



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV
SDN 007 SEKIP HULU RENGAT 2018/2019**

**Suasminar
SDN 007 Sekip Hulu**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 22 Agustus 2020
Revisi pertama : 25 Agustus 2020
Diterima : 25 Agustus 2020
Tersedia online : 29 Agustus 2020*

Kata Kunci: NHT, IPS, Hasil Belajar

Email: suasmiar11@gmail.com

Penelitian ini dilaksanakan dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 007 Sekip Hulu, maka peneliti memutuskan menggunakan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Togheter (NHT) guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setelah dilakukan penelitian, siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran yang dilaksanakan pada data awal peneliti menemukan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa hanya 37%. Setelah dilaksanakan siklus I naik menjadi 63% dan pada siklus II naik lagi menjadi 89%. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Numbered Head Togheter dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 007 Sekip Hulu Rengat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat, pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu kesinambungan.

Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

Masalah pokok pendidikan di Indonesia saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan, Kualitas, efisiensi dan efektifitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal serta perlunya pembelajaran yang efektif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang efektif adalah penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.

Tetapi permasalahan yang terjadi dilapangan tidak jarang seorang guru merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi, strategi dan model pembelajaran dengan baik pula. Selain itu, Kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran akan terjadi jika pemilihan model tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing model pembelajaran. Kondisi tersebut disebabkan oleh cara mengajar guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga semangat belajar peserta didik menurun dan peserta didik menjadi kurang aktif.

Agar dapat mengajar dengan efektif dan efisien, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan secara aktif dalam belajar. Dengan demikian guru telah menunjukkan sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi. Interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB serta sampai ke tingkat perguruan tinggi. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah, pada dasarnya bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Agar pembelajaran IPS di MI lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup serta menghasilkan pemahaman dan penguasaan konsep yang maksimal.

Oleh karena itu guru harus pandai menggunakan model yang paling tepat untuk situasi dan kondisi yang akan dihadapinya. IPS merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi dan banyak melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (Penomoran Berpikir Bersama), Model ini memungkinkan peserta didik untuk termotivasi serta aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri.

Salah satu usaha yang dilakukan guru dalam mengantisipasi munculnya kesulitan belajar yang dialami adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN 007 SEKIP HULU RENGAT T.A 2018/2019*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS Peserta didik kelas IV SDN 007 Sekip Hulu tahun ajaran 2018/2019?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

Mendeskripsikan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas kelas IV SDN 007 Sekip Hulu tahun ajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah :

a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas III SDN 007 Sekip Hulu atau bagi siswa sekolah dasar lainnya. Selain itu juga membantu siswa dalam melatih sikap berkarakter untuk saling berinteraksi dengan teman sekelasnya, mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Agar guru lebih termotivasi untuk berpikir kreatif dan bervariasi dalam merancang suatu pembelajaran. Selain itu juga model pembelajaran yang telah diterapkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan solusi belajar mengajar bagi sekolah itu sendiri maupun sekolah lain pada umumnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 007 Sekip Hulu.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning* (Rusman, 2012: 203).

Menurut Taniredja (2011: 56) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok (Taniredja, 2011: 56).

Dari beberapa pendapat oleh para ahli tentang *cooperative learning* yang telah dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok dengan memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk mempelajari suatu dengan yang baik pada yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Menurut Trianto (2009: 82), NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Sedangkan Huda (2011: 3) menyatakan bahwa model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan dapat meningkatkan kerjasama siswa.

Pada model pembelajaran NHT setiap siswa dalam kelompok diberikan sebuah nomor yang berbeda, sehingga untuk mewakili presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor-nomor tersebut. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah pembelajaran kelompok untuk bekerja sama dalam memahami dan menguasai isi materi yang diberikan oleh pendidik

Teori Belajar

Seseorang dikatakan belajar jika adanya perubahan tingkah laku. Sebagaimana dinyatakan Arsyad (2011: 4–5) belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kemudian Hamalik (2008: 27) menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sejalan dengan itu, Iskandar (2012: 102) mengatakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Sedangkan, menurut Djamarah (2011: 13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, pada dasarnya sama. Sebagaimana belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman yang dialami oleh seseorang. Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, sehingga harus ada keterlibatan langsung orang yang belajar, begitu juga dengan siswa. Oleh karena itu aktivitas siswa juga harus diperhatikan.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan ukur keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai pengertian hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu bukan saja mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga kecakapan, sikap, kebiasaan, pengertian, penguasaan yang semuanya harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan secara positif serta bersifat kontiniu dan permanen.

METODE PENELITIAN

Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Bulan Agustus Tahun pembelajaran 2018/2019. Tempat penelitian adalah SDN 007 Sekip Hulu. Subjek penelitian dalam penelitian ini siswa kelas VII.a yang berjumlah 19 siswa di SDN 007 Sekip Hulu, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *numbered head togheter* (NHT).

Prosedur Penelitian

Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2004:2), Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) Pengamatan; (4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data pengamatan aktivitas guru dan interaksi guru peserta. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Data tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar IPA kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai awal, ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis setiap indikatornya untuk mengetahui ketercapaian KKM yang ditetapkan. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 007 Sekip Hulu yaitu 77.

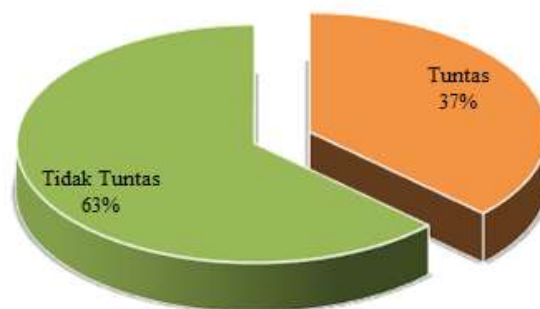
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Data awal hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Sekip Hulu yang diperoleh sebelum diadakan siklus (prasiklus) yaitu terdapat 12 siswa (63%) belum berhasil mencapai KKM. Adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 76. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 7 siswa (37%).Persentase ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada pembelajaran siklus I ini persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya 37% dan terdapat 63% siswa masih belum mencapai KKM dan indikator keberhasilan yang telah di tetapkan oleh sekolah, maka hasil ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran NHT guna meningkatkan hasil pembelajaran IPS.

Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2019 dengan waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit). Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalannya pembelajaran yang mana perencanaan tersebut adalah sebagai berikut :

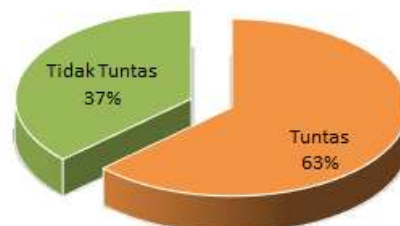
- Mempersiapkan materi pembelajaran IPS pokok bahasan uang.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS pokok bahasan uang yang memuat tujuan pembelajaran.
- Menyiapkan bahan dan alat peraga yang berkaitan dengan materi.
- Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa.

Dalam pembelajaran IPS pokok bahasan uang pada kelas IV SDN 007 Sekip Hulu terjadi peningkatan yang cukup baik. Tetapi ketuntasan siswa belum maksimal. Untuk itu, perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus II.terdapat beberapa hal yang di temukan oleh peneliti selama melaksanakan pembelajaran pada siklus I antara lain :

- Ketika peneliti memberikan pertanyaan, siswa masih banyak yang kurang percaya diri dalam menjawab.
- Ketika pembagian kelompok, ada siswa yang tidak mau bergabung dengan anggota kelompok yang lain.
- Siswa belum berani mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan.
- Ketika peneliti mengadakan kuis, masih banyak siswa yang hanya mengandalkan salah satu dari anggota kelompok mereka untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.
- Ketika peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya, masih banyak siswa yang belum berani untuk bertanya.
- Hasil yang diperoleh peserta didik kurang optimal tetapi sudah ada peningkatan, baik dari sisi respon dan nilai.

Pada pos tes yang diadakan pada siklus I terlihat peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari gambar berikut :

Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 63% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar menurun menjadi 37%, tetapi perentase ketuntasan ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sekolah yaitu 75% siswa tuntas dalam pembelajaran maka peneliti memutuskan melakukan penelitian siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2019, Dalam tahap perencanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah :

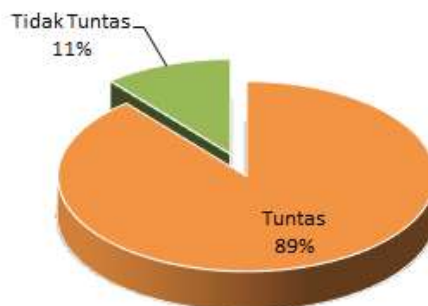
- Mempersiapkan materi pembelajaran IPS pokok bahasan uang.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS pokok bahasan uang yang memuat tujuan pembelajaran.
- Menyiapkan bahan dan alat peraga yang berkaitan dengan materi.
- Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan.
- Menyiapkan lembar kerja kelompok dan tes akhir siklus II

Berdasarkan pembelajaran siklus II, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), siswa lebih bersemangat belajar karena mereka belajar dengan berdiskusi dan bertukar pendapat dengan temannya sehingga mereka bisa bertanya satu sama lain.
- Siswa sudah lebih aktif dalam berdiskusi dan sudah percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.
- Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir pada siklus II telah menunjukkan peningkatan. Yakni pada post test I ketuntasan belajar siswa 63% pada post test II meningkat menjadi 89%.

Berikut gambar persentase ketuntasan hasil belajar iswa pada pos tes siklus II :

Gambar 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa siklus II mencapai 89% dan siswa yang masih belum tuntas adalah 11%, hal ini sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 75% siswa tuntas dikelas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana dan peserta didik bisa memahami dan mengerti materi yang disampaikan peneliti serta hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Sekip Hulu sudah meningkat.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 007 Sekip Hulu yang berjumlah 19 peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan menggunakan model pembelajaran ini pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) peserta didik dituntut tidak hanya mendengarkan ceramah atau perintah dari guru namun mereka harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan mulai dari pra siklus, post tes I, sampai post test II. Sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan dalam pembelajaran ini, walaupun masih ada tiga anak yang masih belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Keterangan	<i>Pre Siklus</i>	<i>Post Test Siklus I</i>	<i>Post Test Siklus II</i>
1.	Siswa tuntas belajar	37%	63%	89%
2.	Siswa belum tuntas	63%	37%	11%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa selama pelaksanaan penelitian dalam 2 siklus, pada tahap pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa adalah 37%, lalu pada siklus I naik menjadi 63% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 89%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran IPA terbukti dapat Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 007 Sekip Hulu. Hal ini dapat diketahui dari setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) serta Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN 007 Sekip Hulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik mulai dari pra siklus, ulangan siklus I, sampai ulangan siklus II. Dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I ketuntasan 63% ke siklus II naik menjadi 89%

Saran

Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, maka dari pengalaman selama melakukan penelitian di kelas IV SDN 007 Sekip Hulu, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau sumbangan pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tentunya kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran lain.
2. Bagi guru, hendaknya selalu meningkatkan keilmuan tentang model atau metode yang berhubungan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu peserta didik juga akan lebih bersemangat dalam pembelajaran karena banyak variasi dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan senang dan pembelajaran akan lebih bermakna.
3. Bagi peserta didik, demi nama baik sekolah, orang tua, dan terutama dari masa depan diri sendiri yang baik, hendaknya peserta didik belajar dengan aktif dan giat dalam proses pembelajaran serta tidak menggantungkan pada peserta didik lain sehingga hasil belajar akan terus meningkat dan mendapatkan nilai bagus demi menyongsong masa depan yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.